

Pendekatan Komunikatif Dalam Pengajaran Bahasa Arab (Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor)

Abdul Hafidz Zaid

Abstrak

Pondok Modern Gontor dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memberikan perhatian sangat besar dalam hal pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Dalam pengajaran bahasa asing ini, Gontor memakai Metode Langsung dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan lingkungan sekolahnya.

Dalam prakteknya, pengajaran bahasa asing membutuhkan latihan secara terus-menerus, karena pada dasarnya kemampuan berbahasa berarti memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa itu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bukan hanya pandai dalam tata bahasanya. Di samping itu, guru tidak hanya mampu membuat muridnya menirukan, mampu membuat mereka itu berfikir dan berbicara dengan bahasa Arab dengan berani dan percaya diri.

Kata Kunci: *afro-asia, ta'bir, struktur kalimat, direct methode*

A. Pendahuluan

S **Ibnu Khaldun** menyatakan dalam bukunya “**Muqaddimah**” bahwa manusia adalah makhluk sosial¹ yang selalu ingin ber masyarakat dan mempertautkan dirinya dengan orang lain. Salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan mempelajari bahasa persatuan yang dipahami oleh seluruh manusia.

Para linguis telah memikirkan hal ini sejak lama. Mereka berusaha keras untuk menciptakan satu tata bahasa baku yang dapat dipakai oleh seluruh manusia di dunia. Meskipun cita-cita ini masih

¹ Abd ar-Rahman Muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Jail), hal. 5.

gagal diwujudkan, namun usaha mereka dapat dikatakan sebagai suatu bentuk nyata dari keinginan manusia untuk selalu berhubungan dengan anggota masyarakat yang lain.

Di antara faktor pendorong manusia untuk mempelajari bahasa lain adalah faktor agama, bahkan **Prof. Dr. Kamal Muhammad Bisyr** menyatakan bahwa faktor sosial terpenting yang menghubungkan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain adalah faktor agama.²

Agama Islam –sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia– dapat dikatakan sebagai penghubung utama antara masyarakat Indonesia dengan bahasa Arab. Di antara usaha-usaha yang telah dilakukan dalam penyebaran bahasa Arab di Indonesia adalah dengan pendirian pondok-pondok pesantren, pembukaan program studi bahasa Arab di Perguruan tinggi, dan pembukaan kursus-kursus Bahasa Arab.

B. Metode Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lahan subur penyebaran bahasa Arab di Indonesia. Hal ini dikarenakan kurikulum yang dipakai di pondok-pondok ini mencakup materi-materi keislaman yang kesemuanya diambil dari sumber-sumber berbahasa Arab. Di samping itu, faktor keterkaitan antara bahasa Arab dengan agama Islam menjadikan masing-masing dari masyarakat pesantren merasa bertanggungjawab atas kelanggengan bahasa ini.

Pada dasarnya, bahasa Indonesia tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa Arab. Bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia, sedangkan bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Afro-Asia. Namun demikian, masyarakat Indonesia tidak banyak menemui kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab, karena bahasa Indonesia pada dasarnya banyak meminjam kosakata Arab di dalam perbendaharaan katanya. Bahkan tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa Arab pada masa kolonial Belanda dianggap sebagai bahasa kedua setelah Bahasa Ibu masyarakat Indonesia.

Pada awalnya, bahasa Arab di pesantren diajarkan dengan Metode Gramatika-Terjemah. Dengan menggunakan metode ini,

² Kamal Muhammad Bisyr, *‘Ilm al-Lughah al-Ijtima’i (al-Madkhal)*, cetakan ketiga, (Kairo: Dar Gharib, 1997), hlm. 27.

para guru mengajarkan ilmu-ilmu bahasa Arab dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dan menerjemahkan materi kitab-kitab yang berbahasa Arab ke dalam bahasa daerah pula. Hal inilah yang menjadikan para santri sangat menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab dan isi kitab-kitab ini. Namun di sisi lain, kemahiran mereka dalam mendengar dan *ta'bir* (*syafawi* dan *tahriri*) tidak memungkinkan mereka untuk dapat memahami dan mengungkapkan kalimat dalam bahasa Arab. Mungkin hal ini disebabkan perhatian yang terlalu besar terhadap pengajaran ilmu-ilmu bahasa Arab, sehingga para santri tidak terlatih untuk mempelajari keterampilan mendengar dan *ta'bir*.

Kemudian beberapa waktu setelah kemunculan Metode Gramatika-Terjemah, muncullah metode baru yang banyak dianggap sebagai wujud ketidakpuasan para ahli terhadap metode terdahulu. Metode ini dinamakan dengan Metode Langsung (*Direct Method*).

Pengagas metode ini berpendapat bahwa para murid harus dibekali dengan kemampuan berpikir dengan menggunakan Bahasa Target, baik itu yang menyangkut kemahiran berbicara, maupun kemahiran membaca dan menulis. Caranya adalah dengan memakai Bahasa Target secara langsung dalam interaksi antara guru dan murid, dan guru tidak menggunakan Bahasa Ibu sama sekali dalam menerangkan kosakata atau struktur kalimat.³

Metode ini juga banyak dipakai di pondok pesantren dan universitas-universitas di Indonesia. Namun demikian pemakaiannya tidak benar-benar menurut kaidah dan aturan yang diberlakukan oleh para pengagasnya, khususnya dalam hal penggunaan Bahasa Ibu sebagai bahasa pembantu dalam proses pembelajaran.

Menurut metode ini, penggunaan Bahasa Ibu akan sangat menghambat proses perolehan Bahasa Target oleh murid, untuk itu guru tidak boleh menggunakannya sama sekali.

Untuk mengefektifkan proses pembelajaran, beberapa pondok pesantren dan universitas menjadikan kampusnya sebagai alat pendukung pembelajaran Bahasa Target (dalam hal ini bahasa Arab).

³ Kamal Ibrahim Badri dan Mamduh Nur al-Din, *Mudzakkirah Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajrabiyah li al-Dawrat al-Tadribiyah al-Mukatstsafah*, (Riyadh: Jami'at al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud al-Islamiyyah, 1406), hlm. 15.

Lihat juga: Muhammad Ali al-Khuli, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah*, (Kairo: Al-Farazdaq), hlm. 22.

Lembaga-lembaga ini menerapkan aturan bagi para siswanya untuk menggunakan bahasa Arab di lingkungan kampus, baik itu dalam situasi formal maupun nonformal.

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada dasarnya kemahiran berbahasa adalah kemahiran dalam menggunakannya, baik itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Kemampuan menggunakan ini tidak akan didapatkan kecuali dengan berlatih menggunakannya secara terus menerus kapan pun dan dalam situasi apapun, atau yang biasa disebut dengan *al-mumarasah al-mustamirrah wa at-tadribat al-mutawashilah*.

C. Mempelajari Bahasa Sebagai Sebuah Keterampilan

Dalam pembahasan tentang kurikulum pembelajaran bahasa Arab di negara-negara Arab, **Dr. Rusydi Ahmad Thu'aimah** menyatakan bahwa permasalahan mendasar yang berkenaan dengan ketidakmampuan murid-murid dalam berbicara dengan baik bukan pada kesulitan mereka dalam menghafal kaidah-kaidah tata bahasa, tetapi kuncinya adalah pada ketidakadaan naluri kebahasaan yang baik dan terasah. Maka pemecahannya bukan pada penambahan jam pelajaran Nahwu, Sharf, Imla', dsb., tetapi pada perbaikan suasana kebahasaan di sekolah pada umumnya. Dengan demikian, sekolah –seharusnya– dapat menciptakan suasana kondusif yang terus mendorong murid berlatih berbicara dengan bahasa yang benar.⁴

Permasalahan yang diangkat oleh **Dr. Rusydi** ini berkenaan dengan ketidakmampuan murid di negara-negara Arab dalam menggunakan bahasa Arab *fush-ha* dengan baik dikarenakan penggunaan bahasa *'amiyah* secara luas dalam pergaulan. Namun demikian, penulis menganggap bahwa satu sisi dari fenomena ini juga dapat dianalogikan dengan fenomena pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Di negara-negara Arab, para murid tidak mampu menggunakan tata bahasa yang baik dalam percakapan dan juga tidak banyak yang hafal *matan* kitab-kitab induk dalam Nahwu secara sempurna. Namun di Indonesia, penulis banyak mendapati murid-murid dapat

⁴ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Al-Usus al-'Amah li Manahij Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, cetakan kedua (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), hlm. 60.

menghafal *matan* kitab-kitab ini secara sempurna, meskipun mereka tidak mampu memakainya dalam percakapan sehari-hari.

Ketidakmampuan ini –menurut **Ahmad Fuad Effendy**– lebih banyak disebabkan oleh karena otak siswa telah dipenuhi oleh masalah-masalah tatabahasa, maka tidak tersisa lagi baginya tempat untuk berekspresi dan berkreasi dalam berbahasa. Inilah salah satu kelemahan metode Gramatika-Terjemah yang sampai saat ini masih banyak dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.⁵

Di samping itu, metode ini –di samping kelebihan-kelebihannya– juga memiliki beberapa kelemahan yang lain, di antaranya:⁶

1. Metode ini lebih banyak mengajarkan “tentang bahasa”, bukan mengajarkan “kemahiran bahasa”, padahal pengertian utama dari “berbahasa” itu adalah berbicara lisan atau bercakap-cakap/berdialog dengan orang lain.⁷
2. Metode ini hanya mengajarkan kemahiran membaca, sedang tiga kemahiran yang lain (menyimak, berbicara, menulis) diabaikan.
3. Terjemahan harfiah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas, dan hasil terjemahannya tidak lazim menurut citarasa Bahasa Ibu siswa.
4. Pelajar hanya mempelajari satu ragam bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik, sedangkan bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak diperoleh.
5. Kosa kata, struktur, dan ungkapan yang dipelajari oleh siswa mungkin sudah tidak dipakai lagi atau dipakai dalam arti yang berbeda dalam bahasa modern.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa yang semestinya didapatkan oleh seorang siswa dalam mempelajari bahasa adalah kemahiran dalam memakainya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bukan hanya ilmu tata bahasanya saja.

Sejarah mencatat bahwa ketika kekaisaran Romawi menaklukkan Yunani, para kaisar tampak sangat bersemangat mempelajari

⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, cetakan pertama, (Malang: Misykat, 2003), hlm. 33.

⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, cetakan kedua, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hlm. 171.

bahasa Yunani untuk tujuan transformasi ilmu pengetahuan. Pada saat itu guru-guru mereka mengajar dengan cara membawa teks-teks Yunani dan meminta para kaisar untuk menghafalnya sekaligus artinya.

Setelah ditemukannya alat cetak dan teks-teks itu sampai di tangan semua kalangan, mereka mendapati bahwa bahasa yang tertulis di dalamnya ternyata sangat berlainan dengan apa yang mereka temui dalam percakapan sehari-hari. Sehingga pada akhirnya, para filosof dan ahli tata bahasa berusaha untuk menyusun tata bahasa bahasa percakapan Yunani ini, lalu ketika mereka mengajarkannya, mereka meminta para murid untuk menghafalkan tata bahasa ini sambil memperhatikan struktur-struktur kalimatnya.

Hal ini berlangsung sampai datangnya ahli pendidikan Cekoslovakia bernama **John Amos Comenius** yang mengatakan bahwa cara pembelajaran bahasa seperti ini sangat tidak efektif. Menghafalkan kaidah tata bahasa dan kosa kata secara tersendiri berarti menghilangkan unsur “spontanitas” bahasa. Dan di antara pernyataannya yang terkenal adalah: “Kelas bahasa yang terbaik adalah yang memberikan kesempatan bagi murid untuk berbicara lebih banyak daripada gurunya”.⁸

Jika bahasa dianggap sebagai suatu kemahiran, bukan ilmu, maka itu berarti kemahiran bahasa seharusnya mencakup empat hal, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dan di antara ciri-ciri suatu “kemahiran” adalah perolehannya harus dilakukan dengan cara latihan secara terus-menerus. Salah satu metode pengajaran bahasa yang paling menonjolkan latihan-latihan adalah Metode Langsung atau yang dikenal pula dengan nama Metode Berlitz. Metode ini sempat tenggelam dan dimodifikasi sehingga muncul metode baru yang bernama Metode Audiolingual.⁹

Metode Langsung berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan pengajaran ilmu pasti. Dalam ilmu pasti, siswa dituntut untuk dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berpikir, dan mengingat. Adapun dalam pengajaran bahasa, siswa dilatih untuk mempraktekkan dan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu secara langsung.

⁸ Shalah Abd al-Majid al-Arabi, *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha*, cetakan pertama, (Beirut: Lubnan, 1981), hlm. 63.

⁹ Douglas Brawn, *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha*, terjemah: Abduh ar-Rajhi dan Ali Ali Ahmad Sya'ban, (Beirut: Dar al-Nahdlah al-Arabiyah, 1994), hlm. 81.

Pada prinsipnya, Metode Langsung ini sangat diutamakan dalam pengajaran bahasa asing. Karena melalui metode ini, siswa dapat langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan Bahasa Ibunya. Meskipun pada mulanya terlihat sulit bagi anak didik untuk menirukannya, tapi lama kelamaan akan terasa menarik bagi mereka.¹⁰

Namun demikian, metode ini membutuhkan guru yang benar-benar ideal dalam penguasaan Bahasa Target. Di sini guru harus memiliki kemampuan untuk selalu memotivasi anak didiknya dengan selalu bertanya dan menyambung kata-kata mereka, sehingga kelas akan selalu hidup dengan percakapan-percakapan.

Dan di antara kelemahan metode ini adalah sebagai berikut:¹¹

1. Pelajar lemah dalam kemampuan membaca, karena materi dan latihan ditekankan pada bahasa lisan.
2. Tidak bisa dilaksanakan dalam kelas besar, karena semakin banyak murid, maka kesempatan murid untuk berlatih berbicara akan semakin sedikit.
3. Tidak diperbolehkannya pemakaian Bahasa Ibu pelajar bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak, dan terjadinya kesalahan persepsi atau penafsiran pada siswa.
4. Model latihan menirukan dan menghafalkan kalimat-kalimat yang kurang bermakna atau tidak realistis membosankan bagi orang dewasa.
5. Metode ini juga dikritik oleh para ahli dari segi kelemahan dasar teoritisnya yang menyamakan pemerolehan bahasa pertama dengan bahasa kedua/asing.

Namun demikian, metode ini sampai sekarang masih dipandang sebagai metode yang cukup sukses dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menyatakan bahwa metode yang dipakai dalam pengajaran bahasa Arab di lembaga itu adalah Metode Langsung.

¹⁰ Op. Cit., Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, hlm. 155.

¹¹ Op. Cit., Ahmad Fuad Effendy, hlm. 38.

D. Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor

Pondok Modern Gontor banyak dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memberikan perhatian sangat besar dalam hal pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Dalam pengajaran bahasa asing ini, Gontor banyak memakai Metode Langsung dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan lingkungan sekolahnya.

Oleh karena itu, dalam pengajaran materi Nahwu –misalnya– Gontor memakai buku *an-Nahwu al-Wadliih* yang bersifat terapan dan mendorong murid-murid untuk mengerti beberapa macam contoh, kemudian berusaha mengambil kesimpulan yang berupa kaidah (metode induktif).¹²

Dalam penerapan metode ini, Gontor memberikan keleluasaan bagi guru untuk menerjemahkan satu kata yang sangat sulit untuk diterangkan, namun dengan syarat bahwa guru memang sudah melalui beberapa fase dalam menerangkan *mufradat*. Di samping itu, terjemahan ini hanya diucapkan satu kali saja dan tidak diulangi lagi, dengan maksud agar kata yang melekat dalam otak siswa adalah kata Arabnya, bukan artinya.¹³ Inilah perubahan yang dilakukan Gontor dalam penerapan Metode Langsung.

Pengaruh Metode Langsung yang dipakai oleh Pondok Gontor juga terlihat sangat jelas dalam penerapan ujian Bahasa Arab bagi para santrinya. Di antara perbedaan yang sangat menonjol antara bentuk tes Bahasa Arab yang ada di pondok ini dengan bentuk tes di lembaga pendidikan lain adalah bahwa Gontor tidak memakai bentuk “Pilihan Ganda” dan “Benar-Salah” sama sekali. Para siswa diminta untuk menuliskan jawaban soal, bukan memilih, sehingga kemampuan mereka dalam *ta’bir* dapat diketahui dengan jelas.

Dari sini dapat dilihat bahwa Gontor masih sangat memperhatikan aspek kemahiran dalam memahami dan mengungkapkan jawaban, meskipun dalam ujian *Muthala’ah*, misalnya.

Pada dasarnya materi *Muthala’ah* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks, namun demikian Gontor juga menggunakan materi ini untuk

¹²Op. Cit., Shalah Abd al-Majid al-Araby, hlm. 42.

¹³Tim Silabus Kulliyatu al-Mu’allimin al-Islamiyyah, *Al-Tarbiyah al-’Amaliyah fi al-Tadris*, (Gontor: Darussalam Press, 2003), hlm. 6.

melatih kemampuan *ta'bir* para siswanya. Hal ini dapat dilihat dari model soal-soal ujian yang mencakup aspek pemahaman bacaan dan aspek hafalan *uslub-uslub* Arab.

Berikut paparan rinci mengenai jenis-jenis soal dalam pelajaran *Muthala'ah*:

I. Pemahaman Bacaan

- a. **Pemahaman kosa kata:** siswa mampu menggunakan kata dengan tepat dalam kalimat sempurna.

اكتب معاني الكلمات الآتية ثم ضعها في جملة مفيدة!

- b. **Pemahaman kalimat:** siswa mampu menerangkan *uslub-uslub* yang didapatinya dalam buku ajar, memberi *harakat* dengan benar, membuat kalimat yang sepadan dengan *uslub Muthalaah*.

اكتب ما تحته خط في المقالة الآتية بضبط كامل!

كوّن جملة تشبه الأساليب الآتية مع إبقاء ما تحته خط!

- c. **Pemahaman isi:** siswa mampu menjawab Apa, Siapa, Mengapa, Bagaimana, Kapan, Di mana, serta mampu mengambil pelajaran dari teks *muthala'ah* yang telah dipelajari.

كيف استطاعت النملة أن تأخذ الحبة الكبيرة إلى جحرها؟

ما نتيجة التقليد الأعمى؟

كم مقدار خسارة الفلاح؟

لماذا ردّ الفلاح المبلغ إلى السرى؟

خذ مغزى من هذا الموضوع؟

II. Hafalan Bacaan

Siswa mampu menghafal *uslub-uslub muthalaah* dan menerangkan kembali.

تم هذه العبارة الآتية ثم اشرحها شرحا وافيا!
ليس العيب.....العيب.....عمله.

Gontor selalu memberi pengertian pada santri-santrinya bahwa bahasa Arab adalah “kunci” untuk membuka berbagai khazanah literatur Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Karena bahasa sebagai alat, maka cara paling efektif untuk mempelajari dan menguasainya adalah dengan menggunakannya secara langsung dan intensif dalam komunikasi, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya di luar kelas.

Metode pemerolehan bahasa ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menyimak dan menirukan. Semakin sering anak menyimak, menirukan, dan latihan, semakin banyak pula kosa kata dan pola bahasa yang dimiliki, serta semakin kuat pondasi bahasa yang dimiliki oleh para siswa.

Atas dasar tersebut, karakteristik materi pelajaran bahasa Arab di Gontor dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Buku teks yang digunakan berisi daftar kosa kata dan cara pemakaiannya dalam kalimat. Kosa kata itu umumnya kongkrit dan ada di lingkungan siswa, bukan dari kamus, buku-buku besar, atau dari *sya’ir-syair* Arab.
2. Kaidah-kaidah bahasa tidak diajarkan secara langsung.
3. Kata-kata kongkrit diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar, sedangkan kata-kata abstrak diajarkan dengan menghubungkan kata tersebut dengan kata kongkrit, konteks, dan definisinya.
4. Kemampuan komunikasi lisan dilatihkan secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
5. Kemampuan berbicara dan menyimak dilatihkan secara bersamaan.
6. Guru dan siswa sama-sama aktif. Guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan, dan pertanyaan, sedangkan siswa merespon dengan cara menirukan, menjawab pertanyaan, memeragakan, atau cara lainnya.

7. Guru menekankan ketepatan pelafalan dan tatabahasa.
8. Bahasa pelajaran digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa Ibu dihindari sama sekali.
9. Kelas diciptakan sebagai milieu tempat siswa berlatih bahasa secara langsung.

Karakteristik materi yang demikian membutuhkan sosok guru yang memiliki kompetensi bahasa Arab cukup tinggi, tekun, ulet, mahir dalam menggunakan alat peraga dan membuat bermacam-macam soal dan latihan.

E. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa asing membutuhkan latihan secara terus-menerus, karena pada dasarnya kemampuan berbahasa berarti memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa itu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bukan hanya pandai dalam tata bahasanya. Di samping itu, guru tidak hanya mampu membuat muridnya menirukan, mampu membuat mereka itu berfikir dan berbicara dengan bahasa Arab dengan berani dan percaya diri.

Daftar Pustaka

- Arabi, Shalah Abd al-Majid, *Ta'allum al -Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha*, cetakan pertama, (Beirut: Lubnan, 1981).
- Badri, Kamal Ibrahim dan Mamduh Nur ad-Din, *Mudzakkirah Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah li ad-Dawrat at-Tadribiyah al-Mukatstsafah*, (Riyadh: Jami'at al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud al-Islamiyyah, 1406).
- Bisyr, Kamal Muhammad, *Ilm al-Lughah al-Ijtima'i (al-madkhal)*, cetakan ketiga, (Kairo: Dar Gharib, 1997).
- Brown, Douglas, *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha*, terjemah: Abduh ar-Rajhi dan Ali Ali Ahmad Sya'ban, (Beirut: Dar an-Nahdlah al-Arabiyah, 1994).
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, cetakan pertama, (Malang: Misykat, 2003).
- Khaldun, Abd ar-Rahman Muhammad, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Jail).

Khuli, Muhammad Ali, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah*, (Kairo: Al-Farazdaq).

Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah, *Pedoman & Arah tiap-tiap Pelajaran pada tiap-tiap Kelas untuk Guru di KMI Pondok Modern Gontor; Diklat Penataran Guru*.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Al-Usus al-'Amah li Manahij Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, cetakan kedua (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000).

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, cetakan kedua, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997).